

BAB III

ANTROPOLOGI TEOLOGIS MENURUT KATHRYN TANNER

Bab ini merupakan analisis dari pemikiran antropologi teologis Kathryn Tanner melalui lensa Kristologi. Kathryn Tanner, dalam karya teologi konstruktifnya, bertekad untuk mengkonstruksi lokus-lokus teologi menggunakan Kristologi sebagai lensa utama. Pertama-tama, bab ini akan membahas mengenai bagaimana Kristologi dapat menerangi relasi Allah dengan ciptaan khususnya perihal dalam dilema antara agensi Allah yang transenden dalam ciptaan dan agensi ciptaan itu sendiri. Hal tersebut berfungsi sebagai konteks dari penjelasan berikutnya, yakni bagaimana Kristologi menerangi makna manusia sebagai gambar Allah. Selanjutnya, akan dibahas mengenai bagaimana Kristologi menerangi makna kehidupan sosial manusia melalui Kristus, sang Gambar Allah.

3.1 *Gift-giving* sebagai motif relasi Allah dengan ciptaan

Dalam kedua buku teologi sistematikanya yakni *Jesus, Humanity, and the Trinity* dan *Christ the Key*, Kathryn Tanner menjelaskan mengenai visi teologis yang menjadi pusat dalam kedua karyanya tersebut, yakni: Allah ingin memberikan kepada manusia kepenuhan dari kehidupan ilahi melalui relasi yang paling intim yakni di dalam Kristus.²¹⁸ Mengikuti pemikiran Pseudo-Dionysius, Tanner melihat Allah sebagai sumber dan kepenuhan dari segala kebaikan dan di dalam kepenuhan-Nya Allah menumpahkan kebaikan-Nya itu kepada seluruh ciptaan-Nya.²¹⁹ Allah mengkomunikasikan kebaikan-Nya kepada ciptaan seiring proses perkembangan sejarah, yang dalam setiap tahapan waktu Allah menjalin relasi yang lebih mendalam dan lebih dekat dengan ciptaan yang non-ilahi. Tanner menyimpulkannya demikian:

²¹⁸ Tanner, *Christ the Key*, vii.

²¹⁹ [Pseudo] Dionysius the Areopagite, "The Divine Names," dalam *The Divine Names and The Mystical Theology*, terj. C.E.Rolt (London: SPCK, 1940), 87, 94.

“God, who is already abundant fullness, freely wishes to replicate to every degree possible this fullness of life, light, and love outward to what is not God; this is possible in its fullness only to the extent the world is united by God to Godself over the course of the world’s time.”²²⁰

Relasi tersebut mencapai puncaknya di dalam Kristus, khususnya dalam peristiwa inkarnasi. Ini menunjukkan bahwa motif utama dari relasi Allah-ciptaan dalam pemikiran Tanner adalah sebuah relasi *gift-giving*. Visi tersebut menjadi presuposisi dalam antropologi Tanner yang akan dibahas dalam bagian berikutnya.

Relasi *gift-giving* ini bertumpu kepada dua presuposisi yakni: interpretasi radikal akan transendensi Allah dan relasi non-kompetitif antara Allah dengan ciptaan.²²¹ Transendensi radikal berarti segala deskripsi mengenai Allah melampaui perbandingan, baik identifikasi maupun kontras dalam kategori yang sama dengan ciptaan.²²² Allah melampaui segala perbandingan dengan ciptaan oleh karena Allah memiliki keberadaan dan bertindak di dalam level ontologis (*ontological plane*) yang berbeda dengan ciptaan. “God is not a kind of thing among other kinds of things.”²²³ Allah tidak hanya sekadar berbeda dengan ciptaan tetapi juga melampaui segala perbandingan dengan ciptaan. Jika Allah hanya sekadar berbeda dari ciptaan, maka Allah masih di dalam spektrum kategori ontologis yang sama dengan ciptaan.²²⁴ Dengan ini, interaksi Allah dengan ciptaan juga berada dalam kategori yang berbeda dengan aktivitas ciptaan. Aktivitas Allah dalam memberi anugerah, dan dengannya kepasifan manusia dalam menerimanya, tidak menegasikan namun menjamin aktivitas manusia. Bahkan, aktivitas

²²⁰ Kathryn Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity: A Brief Systematic Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 2.

²²¹ Ibid.

²²² Kathryn Tanner, *God and Creation in Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 47.

²²³ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 4.

²²⁴ Tanner, *God and Creation in Christian Theology*, 46.

manusia itu sendiri adalah anugerah yang ia terima dari Allah. Agensi Allah dalam ciptaan tidak berbenturan atau bersifat non-kompetitif dengan agensi ciptaan.²²⁵

“Relations with God are utterly non-competitive because God, from beyond this plane of created reality, brings about the whole plane of creaturely being and activity in its goodness. The creature’s receiving from God does not then require its passivity in the world: God’s activity as the giver of ourselves need not come at the expense of our own activity. Instead, the creature receives from God its very activity as a good.”²²⁶

Berbeda dengan relasi antara manusia, bahkan dalam relasi kooperatif sekalipun, seseorang yang bekerja lebih banyak akan mengakibatkan seseorang lain dalam kelompok yang sama bekerja lebih sedikit.

Prinsip transendensi radikal dan relasi non-kompetitif akan berimplikasi relasi *gift-giving* yang bersifat unilateral dan tidak bersyarat. Allah adalah pihak yang senantiasa memberi (*Total Giver*) dan ciptaan adalah pihak yang senantiasa menerima (*total gift*). Ini berarti tidak ada relasi timbal-balik antara Allah dengan yang non-ilahi. Allah tidak memberi dengan mengakibatkan manusia yang menerima memiliki obligasi/hutang untuk membayarnya kembali. Komunikasi anugerah oleh Allah juga tidak bersyarat, yang berarti tidak diakibatkan oleh jasa manusia. Allah memberi atas dasar kelimpahan dan bukan kemiskinan seperti layaknya ciptaan.

Tidak hanya itu, relasi *gift-giving* ini mencapai klimaksnya di dalam Kristus, khususnya dalam inkarnasinya.²²⁷ Inkarnasi menyatakan akan komunikasi diri Allah kepada manusia atas kebebasan dan kelimpahan-Nya, yang juga adalah sebuah persatuan non-kompetitif antara yang ilahi dengan yang non-ilahi. Tanner menggunakan Kristologi Kalsedon sebagai alat heuristik untuk mengembangkan prinsip transendensi radikal Allah dan relasi non-kompetitif.

²²⁵ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 3.

²²⁶ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 4.

²²⁷ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 36.

Karena Allah melampaui segala perbandingan dan kontras dengan ciptaan (transendensi radikal) maka persatuan natur ilahi dengan natur manusia tidak menegasikan perbedaan ontologis dari keduanya: *“Because divinity is not a kind, God is not bound by apparent contrasts between divine and creaturely qualities; God is thereby free to enter into intimate community with us, without loss to the divine nature, without sacrificing the difference between God and us.”*²²⁸ Dengan ini, sebagaimana dinyatakan dalam peristiwa inkarnasi, perbedaan kualitatif antara Allah dengan ciptaan adalah yang justru menjamin persatuan antara keduanya di dalam persatuan hipostatis:

*“Immanence and transcendence, closeness and difference, are simply not at odds in God’s relations with us. What makes God different from us enables closeness with us...and closeness, from God’s side, establishes difference. Rather than taking away our difference from God, God’s giving to us in relating to us is the very thing that brings about the difference between us.”*²²⁹

Dengan ini, dapat dilihat bagaimana relasi Allah-ciptaan dan Kristologi yang dipaparkan Tanner menjabarkan akan visi teologis dasar mengenai Allah sebagai *Gift-giver*. Maka dari itu, antropologi Tanner juga berdiri di atas presuposisi relasi Allah-ciptaan yang sedemikian rupa.

3.2 Manusia yang berpartisipasi dalam Sang Gambar Allah

3.2.1 Gambar Allah secara natural dan gambar Allah secara partisipasi

Pemikiran antropologis Tanner juga berangkat dari gagasannya mengenai relasi *gift-giving* antara Allah-ciptaan yang bersifat unilateral. Tanner ingin menunjukkan bahwa anugerah Allah dalam Kristus, yang berasal dari luar natur manusia itu sendiri, memampukan manusia menjadi gambar Allah dan bukan usaha manusia secara independen. Merupai Allah tidak bersifat intrinsik bagi manusia tetapi senantiasa bersifat terberi. Dengan ini, alih-alih

²²⁸ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 11.

²²⁹ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 13.

memulai konstruksi antropologis dari natur manusia pada dirinya sendiri, Tanner memulainya berdasarkan aksi ilahi yang mengkomunikasikan anugerah kepada manusia khususnya dalam peristiwa inkarnasi. Maka dari itu, Tanner menekankan bahwa manusia tidak dapat menyerupai Allah, atau menjadi gambar Allah, dengan usahanya mengimitasi Allah (*created approximations of divinity*) tetapi ia hanya dapat melakukannya melalui anugerah Allah dalam Kristus.²³⁰

Tanner memulai argumennya dengan menekankan bahwa designasi ‘gambar Allah’ tidak merujuk kepada manusia itu sendiri tetapi kepada pribadi Kedua Tritunggal.²³¹ Allah Anak adalah Gambar yang sempurna dari Bapa seturut dengan konsubstansialitas-Nya. Anak adalah Gambar Allah yang natural. Tanner mendasari pemikirannya dari pembacaan bapa-bapa Gereja seperti Athanasius, Gregorius dari Nyssa, dan Sirilus dari Alexandria terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian yang dibaca dari perspektif Perjanjian Baru yang di mana Kristus dilihat sebagai gambar Allah secara kosmis.²³² Dari pembacaan ini, designasi ‘gambar Allah’ yang ditujukan kepada Kristus memiliki makna intra-Trinitaris karena pribadi kedua adalah pancaran kemuliaan dan gambar yang serupa dari pribadi pertama (Ibrani 1:3). Tanner menjelaskan bahwa Sang Firman tidak merupai Allah dengan berpartisipasi/berbagian dalam natur ilahi, tetapi karena pribadi Anak adalah Allah itu sendiri. Bagi Sang Firman, penyerupaan akan Bapa bukan sebuah kualitas eksternal yang ditambahkan secara aksidental dan dapat hilang.²³³

Maka dari itu, Sang Firman merupai Allah dengan cara yang tidak hanya berbeda tetapi juga tidak dapat ditandingi oleh manusia sebagai ciptaan. Konsubstansialitas Firman dengan

²³⁰ Tanner, *Christ the Key*, viii

²³¹ Tanner, *Christ the Key*, 4-5.

²³² Tanner, *Christ the Key*, 5-6.

²³³ Tanner, *Christ the Key*, 7.

Bapa berimplikasi penyerupaan yang sempurna (*perfect imaging of God*) namun manusia yang non-ilahi hanya menyerupai Allah melalui ‘berpartisipasi’ dalam keberadaan lain yang bukan ciptaan, yakni Allah:

“Contrary to what has just been said about the second person of the trinity, human beings image God only by participating in what they are not - God. Because they are not God, they come to image God only by receiving what is not their own. In virtue of being received something not itself divine, what humans have from God does not exist in them in the way it does in God, in perfect or divine fashion – fully, unchangeably, and without susceptibility of loss.”²³⁴

Konsep partisipasi yang Tanner paparkan merupakan bentuk apropriasi teologi Kristen terhadap konsep partisipasi dari Plato yang menjelaskan mengenai relasi antara objek materi (*sensible objects*) yang keberadaannya berpartisipasi dalam Ide/Bentuk (*Idea/Form*).²³⁵ Dalam teologi Kristen, konsep partisipasi menyatakan relasi dan sekaligus perbedaan antara Allah dengan ciptaan.²³⁶ Partisipasi berarti ciptaan memiliki keseluruhan keberadaannya sebagai pemberian Allah dan secara bersamaan menunjukkan bahwa Allah adalah keberadaan pada diri-Nya sendiri: *“God is being by His own essence, because He is the very act of being. Every other being, however, is a being by participation.”²³⁷* Diaplikasikan dalam pemikiran Tanner, menyerupai Allah melalui partisipasi berarti manusia menyerupai Allah dalam anugerah, yakni dengan menerima sesuatu yang tidak ia miliki manusia pada dirinya sendiri. Menyerupai melalui partisipasi juga menyatakan adanya relasi antara dua hal yang berbeda, yakni Allah dan ciptaan yang non-ilahi, tanpa harus menegaskan perbedaan tersebut.

Tanner kemudian menyatakan bahwa ada dua metode bagaimana manusia menyerupai Allah melalui partisipasi (*human imaging of God by participation*) yakni partisipasi lemah

²³⁴ Tanner, *Christ the Key*, 8.

²³⁵ Andrew Davison, *Participation in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 5-8.

²³⁶ Davison, *Participation in God*, 2-3.

²³⁷ Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles* II.15.5; lihat juga Davison, *Participation in God*, 22-27.

(*participation in a weak sense*) dan partisipasi kuat (*participation in a strong sense*). Penyerupaan Allah melalui *weak participation* adalah berpartisipasi dalam keberadaan Allah sebagaimana selayaknya ciptaan menerima segala keberadaannya dari Allah.²³⁸ Allah memiliki keberadaan, kebaikan dan kualitas yang dimiliki ciptaan secara sempurna dan penuh, tetapi ciptaan menerima segala keberadaannya sebagai ciptaan dari Allah sebagai Sumber. Dengan kata lain, keterciptaan berarti menghidupi hidup yang bersifat derivatif dari Allah.

*“Something images God because it comes from God. Indeed, it images God only by participating in God, that is, by continuing to receive what it has from God. To be a creature just means to lead an insufficient life of oneself, to lead a continually borrowed life.”*²³⁹

Tidak hanya itu, Tanner juga menyatakan bahwa penyerupaan Allah macam ini berwujud partisipasi ciptaan di dalam Pribadi Kedua secara partikular. Hal ini dikarenakan Sang Firman atau Sang Bijaksana adalah paradigma atau pola bagi segala ciptaan yang melalui-Nya Allah menciptakan segala sesuatu.²⁴⁰ Oleh karena itu, Tanner mengikuti Athanasius dengan berpendapat bahwa seluruh ciptaan adalah gambar dan rupa dari Sang Firman: *“That what came into being might not only be, but be good, it pleased God that his own Wisdom should condescend to the creatures, so as to introduce an impress and semblance of its image on all in common and on each, that what was made might be manifestly wise works and worthy of God.”*²⁴¹

Namun, penyerupaan ciptaan akan Sang Firman seturut keterciptaannya ini merupakan sebuah penyerupaan yang lemah akan Allah. Kembali mengedepankan transendensi radikal Allah, Tanner berargumen bahwa segala atribut yang Allah komunikasikan kepada ciptaan dimiliki Allah secara penuh dan sempurna, sehingga melampaui segala perbandingan ataupun

²³⁸ Tanner, *Christ the Key*, 8.

²³⁹ Tanner, *Christ the Key*, 10.

²⁴⁰ Tanner, *Christ the Key*, 9-10.

²⁴¹ Athanasius, “Four Discourses Against the Arians,” Discourse 2.22.78, 290

kontras dengan ciptaan: “*God contains all the good found in the created world but with an intensive fullness and simplicity beyond any distinctions of this or that to be found here. The goodness of God cannot be contained in any genus.*”²⁴² Allah yang melampaui segala perbandingan dengan ciptaan dan tidak bisa dikategorikan dalam genus apapun, sehingga ciptaan tidak memiliki keserupaan yang generik dan bersifat lemah. Namun, kelemahan ini bukan disebabkan oleh kelemahan dari sebab yang mengkomunikasikan diri, yakni Allah, tetapi karena tidak adanya kontinuitas ontologis antara Allah dengan ciptaan: “*There is nothing in between God and creatures, no ontological continuum spanning the difference between them, despite what the idea of one creature better imitating God than another might suggest; and therefore there can be no real approximation to the divine on any creature’s part.*”²⁴³

Berbeda dengan penyerupaan manusia akan Allah melalui *weak participation*, Tanner menyebutkan penyerupaan lain yang bersifat kuat. Penyerupaan manusia akan Allah melalui *strong participation* ini melebihi partisipasi yang sebelumnya, karena partisipasi ini tidak hanya membuat manusia memiliki keberadaan seturut keterciptaannya/natur (*simply existing*) tetapi juga hidup baik (*existing well*), yakni mengoperasikan fakultas manusia dengan baik karena hidup bersekutu dengan Allah dalam kebajikan dan kasih.²⁴⁴

*“In a second, much stronger way of being an image through participation in what one is not, creatures would receive the divine image itself for their own, and end the futile struggle, so to speak, to approximate God in and through what they are simply in themselves. Creatures would receive from God what is beyond themselves – the divine image itself – and be considered the image of God themselves primarily for that reason. They would image God, not by imitating God, but in virtue of the gift to them of what remains alien to them, the very perfection of the divine image that they are not, now having become their own.”*²⁴⁵

²⁴² Tanner, *Christ the Key*, 11.

²⁴³ Tanner, *Christ the Key*, 11-12.

²⁴⁴ Tanner, *Christ the Key*, 13-17, 28-31.

²⁴⁵ Tanner, *Christ the Key*, 12.

Manusia secara naturnya adalah bukan Allah, sehingga hanya dengan *weak participation* manusia tidak dapat mengimitasi Allah dengan usahanya sendiri. Manusia membutuhkan anugerah supranatural yakni *strong participation* agar dapat menyerupai Allah dan menyatakan karakter ilahi. Tanner mengikuti pemikiran Gregorius dari Nyssa: “*Now, how can you see a beautiful image in a mirror unless it has received the appearance of a beautiful form? So it is with the mirror of human nature: It cannot become beautiful until it draws near to the beautiful.*”²⁴⁶ Tidak hanya itu, *strong participation* ini tidak dapat diraih oleh manusia dengan tangannya sendiri karena hal ini bergantung kepada kehadiran Firman dan Roh di tengah ciptaan.²⁴⁷ Maka, *strong participation* ini tidak mengubah natur manusia sebagai ciptaan namun merupakan anugerah kehadiran Firman dan Roh yang melaluinya manusia dapat menjadi manusia yang sejati. Dengan ini, dapat diamati Tanner justru dengan menekankan perbedaan ontologis secara kualitatif antara Allah dengan ciptaan, manusia dapat menyerupai Allah dengan sempurna sebagai sebuah anugerah dan bukan usaha manusia mengimitasi Allah.

Wujud sempurna atau paradigma manusia yang menyerupai Allah melalui *strong participation* ini dinyatakan dalam kehidupan Firman yang berinkarnasi. Hal ini dikarenakan inkarnasi merupakan peristiwa komunikasi kepenuhan ilahi kepada ciptaan tanpa menegasikan perbedaan ontologis antara Pencipta dengan ciptaan.²⁴⁸ Jika persatuan sempurna seturut konsubstansialitas antara pribadi Anak dengan pribadi Bapa membuat Anak sebagai Gambar sempurna dari Bapa, maka persatuan hipostatis yang sempurna membuat Kristus sebagai manusia menggambarkan Anak dengan sempurna: “*In both cases perfect unity makes for perfect imaging.*”²⁴⁹ Melalui asumsi Firman akan natur manusia, Sang Firman menghidupi

²⁴⁶ Gregory of Nyssa, *From Glory to Glory*, terj. Herbert Musurillo (Crestwood, New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 1995), 186.

²⁴⁷ Tanner, *Christ the Key*, 20-24.

²⁴⁸ Tanner, *Christ the Key*, 13.

²⁴⁹ *Ibid.*

hidup manusia dan mewujudkan penyerupaan manusia akan Allah dengan sempurna. Tidak hanya sebagai paradigma, Kristus juga adalah sarana atau akses yang melaluinya manusia mendapatkan *strong participation*. Menurut Tanner, hal tersebut terjadi justru di dalam peristiwa inkarnasi: *“In virtue of being one with the Word, the humanity that the divine image assumes is itself healed and elevated, shaped and re-formed according to the character of the Word itself with which the humanity of Jesus has been united.”*²⁵⁰ Mengadaptasikan diktum Kristologis dari Gregorius dari Nazianzus (apa yang tidak diasumsikan, tidak disembuhkan) secara positif, Tanner berkonklusi bahwa asumsi Firman akan natur manusia akan menyembuhkan atau mereformasikan natur tersebut sehingga menyempurnakannya. Melalui asumsi tersebut, manusia akan serupa dengan Kristus yakni dikarakterisasikan dengan bagaimana ia berorientasi penuh kepada Allah dan sesamanya: *“What marks Jesus’ humanity – what makes him the ‘new man’ – is the way he is both entirely for his human fellows and fully oriented without fail to the God he worships and serves.”*²⁵¹

Walaupun demikian, Tanner juga menyoroti peranan Roh Kudus dalam hal ini:

*“By the power of the Holy Spirit, the first person of the trinity sends the second person into the world so as to be incarnate in human flesh, one with the humanity of Jesus. That same power of the Spirit comes to us through the glorified humanity of Christ in order to attach us to him, make us one with him, in all the intensity of faith, hope, and love.”*²⁵²

Dengan ini, persatuan manusia di dalam Kristus tidak hanya berdasarkan kesamaan natur manusia dengan yang Yesus miliki tetapi juga kuasa Roh yang mengikat manusia dengan Kristus. Persatuan dalam Roh ini memungkinkan manusia untuk direformasikan untuk menjadi serupa dengan Gambar Ilahi dalam taraf manusia, sebagaimana diwujudkan dalam hidup Kristus. Persekutuan dalam Roh ini mentransformasi hidup manusia seturut rupa kehidupan

²⁵⁰ Tanner, *Christ the Key*, 17.

²⁵¹ Ibid.

²⁵² Tanner, *Christ the Key*, 14.

Yesus, yakni hidup tidak berdosa, mengorientasikan seluruh hidup kepada Allah dan mengasihi sesamanya.²⁵³

3.2.2 Kristus sebagai gambar Allah yang prospektif

Jika Kristus adalah paradigma manusia yang menyerupai Allah dengan sempurna, maka designasi ‘gambar Allah’ dapat dibaca secara prospektif. Maka dari itu, manusia tidak hanya adalah gambar Allah tetapi diciptakan menurut (*after/according to*) Gambar Allah, yakni Sang Firman yang berinkarnasi.²⁵⁴ Walaupun demikian, pembacaan prospektif Tanner ini tidak memandang kondisi manusia saat penciptaan relatif lebih rendah dibanding kondisi manusia dalam Kristus. Hal ini dikarenakan pada saat penciptaan, manusia juga menikmati kehadiran Firman dan Roh yang sama dengan ketika manusia bersatu dalam Kristus.²⁵⁵ Hal ini berdasarkan asumsi bahwa jika Allah tidak menahan anugerah-Nya untuk diberikan kepada ciptaan, maka Allah juga tidak akan menahan untuk memberi Gambar Ilahi dan Roh-Nya ketika Ia menciptakan manusia. Maka, sejak penciptaan, manusia tidak hanya sekadar memiliki eksistensi sebagai ciptaan tetapi juga menikmati kehadiran Firman dan Roh sehingga ia mengenal Allah, hidup dalam persekutuan dengan Allah, dan berpartisipasi dalam kebaikan dan kekudusan Allah. “*God gives us more than our own rational natures at our creation; God also gives us the wisdom in which those rational capacities are used well, by way of Word and Spirit which are God’s very presence within us.*”²⁵⁶ Menggunakan terminologi Tanner sebelumnya, sejak penciptaan manusia adalah gambar Allah melalui *weak participation* dan *strong participation* secara bersamaan.²⁵⁷

²⁵³ Tanner, *Christ the Key*, 15-16.

²⁵⁴ Tanner, *Christ the Key*, 19.

²⁵⁵ Tanner, *Christ the Key*, 20-22.

²⁵⁶ Tanner, *Christ the Key*, 29.

²⁵⁷ Tanner, *Christ the Key*, 23.

Namun, walau manusia sudah menikmati kehadiran Firman dan Roh, tetapi manusia masih dapat kehilangan anugerah *strong participation* tersebut. Tanner berkata bahwa walau manusia sudah mengalami *strong participation*, manusia masih berada dalam ketidakdewasaan (*immaturity*) sehingga tetap membutuhkan pertumbuhan menjadi dewasa sejak diciptakan: “*Although we were images of God in the strong senses of both having the divine image within us and being shaped into a human version of it through the power of the Spirit, we were not yet at our creation images through those gifts in the strongest possible fashion because of some immaturity in our reception of them.*”²⁵⁸ Ketidakdewasaan manusia dalam meresepsikan anugerah ilahi tersebut membuatnya memiliki kemungkinan jatuh dalam dosa ketika ia tidak lagi mengatribusikan pemberian Firman dan Roh sebagai anugerah tetapi bersumber dari kuasa naturalnya sendiri.²⁵⁹ Kejatuhan dalam dosa ini berimbas kepada kehilangan kehadiran Firman dan Roh, sehingga kejatuhan berdampak bukan kepada kerusakan natur manusia itu sendiri tetapi kepada hilangnya input eksternal yang Allah berikan. Sehingga dapat dikatakan, dosa mengubah ‘lingkungan sekitar’ manusia yang dibutuhkannya untuk hidup sehat ketimbang mengubah natur manusia itu pada dirinya sendiri:

*“In virtue of our sin, we are, in short, like perfectly well-formed creatures living in an environment that is not good for us. The oxygen-rich environment, in which we were made to live, has now been transformed by our sin into a high altitude one that asphyxiates and enervates us. Sin forces us therefore to make do with external inputs to which our nature does not suit us.”*²⁶⁰

Kehilangan kehadiran Firman dan Roh yang manusia butuhkan untuk hidup dalam kebaikan ilahi, maka manusia memilih untuk mensubstitusikan input eksternal ilahi dengan input eksternal dari ciptaan sebagai pusat orientasi hidup.²⁶¹ Jika manusia sebelumnya memiliki

²⁵⁸ Tanner, *Christ the Key*, 33-34.

²⁵⁹ Tanner, *Christ the Key*, 34.

²⁶⁰ Tanner, *Christ the Key*, 68.

²⁶¹ *Ibid.*

keterbukaan dan hasrat kepada kebaikan absolut, yakni Allah, namun di dalam keberdosaannya (atau tanpa kehadiran Firman dan Roh) manusia mendambakan ciptaan untuk menggantikan kehilangan kehadiran Allah.²⁶² Dalam kondisi demikian, natur manusia menjadi terbiasa hidup tanpa input eksternal dari Allah. Dengan terus menghirup udara berpolusi, manusia menjadi terbiasa hidup dalam kondisi yang tidak sehat tanpa oksigen. *“Taking within us what is not good for us as our constant diet, we have so incorporated this material over time as to become inseparable from it.”*²⁶³ Maka, akibat kehilangan akan kehadiran Firman dan Roh, dapat dikatakan dosa menjadi ‘*second nature*’ bagi manusia. Dosa sebagai *second nature* ini berarti dosa berpengaruh kepada setiap aspek hidup manusia tanpa harus menegasikan integritas natur manusia itu sendiri.

Maka dari itu, problem dosa tidak dapat dibereskan hanya dengan mengembalikan manusia kepada keadaannya sebelum jatuh dalam dosa. Kembalinya kehadiran Firman dan Roh dalam kondisi yang sama saat *prelapsarian state* tidak akan menjamin manusia tidak kembali jatuh dalam dosa. Dengan ini, Firman dan Roh perlu hadir kembali di dalam cara yang baru yakni melalui inkarnasi Kristus. Persatuan hipostatis menjadi dasar mengapa kemanusiaan Yesus menyatakan keserupaan yang sempurna dengan sang Firman dan menjamin kepenuhan Roh dalam seluruh hidupnya:

*“Jesus is not simply a human being conforming in his human dispositions and actions to the second person of the trinity through the divine power of the Spirit within him – a Spirit-filled human, in short, of the sort we had the capacity to be at our creation. The humanity of Jesus is instead assumed into unity with the second person of the trinity to form a single person, a hypostatic unity. This hypostatic unity is what is responsible for the fact that the humanity of Jesus is perfectly oriented to the Word in his dispositions and acts – rather than the other way around... The same hypostatic unity is what makes the Spirit the sure possession of the humanity of Christ: the humanity of Jesus cannot lose the Spirit because he is the Word.”*²⁶⁴

²⁶² Tanner, *Christ the Key*, 69.

²⁶³ Ibid.

²⁶⁴ Tanner, *Christ the Key*, 71.

Maka dari itu, dengan memiliki kemanusiaan yang sama dengan yang dimiliki Kristus, manusia menikmati kehadiran Firman dan Roh dengan sebuah ikatan yang jauh lebih kuat dan jauh lebih internal; yang mampu melampaui dampak kejatuhan yang mengakibatkan dosa menjadi *second nature* manusia.

*“One with Christ in and through the humanity we share with him, our unity with the divine should be established and secured in much the same way – independently of our wayward dispositions. The Word has united itself with our humanity by way of the hypostatic unity of the incarnation before any change in our own attitudes and dispositions comes to reflect that fact. The sort of relationship that holds between the hypostatic union and Christ’s own perfect human life therefore also holds for the relationship between the unity we have with Christ, in virtue of the humanity we share with him, and our imperfect human conformity to the divine image.”*²⁶⁵

Tidak hanya itu, Allah tidak lagi asing dan bersifat eksternal terhadap manusia seperti dalam *prelapsarian state*, tetapi manusia sekarang memiliki sebuah keterikatan yang menyerupai keterikatan natural yang Sang Firman nikmati dengan pribadi Trinitas lainnya. *“Being children of God through Christ, we have something like a natural kinship with God, in virtue of the natural connections that hold between him and God and between him and us.”*²⁶⁶ Mengutip dari Sirilus dari Alexandria:

*“For the Word of God is a divine nature even when in the flesh, and we are his kindred, notwithstanding that he is by nature God, because of his taking the same flesh as ours. Therefore the manner of the friendly relationship is similar. For as he is closely related to the Father, and through the sameness of their nature the Father is closely related to him; so also are we to him and he to us, in so far as he was made man.”*²⁶⁷

Relasi yang terjalin akibat persatuan hipostatis tidak hanya menjembatani dua natur yang berbeda tetapi juga antara seluruh manusia dengan Allah. Melalui persatuan hipostatis, manusia yang bersatu dengan Kristus menjadi anak-anak Allah. Keterikatan yang bersifat begitu internal ini akan mentahirkan manusia dari jeratan dosa yang sudah menjadi *second nature* bagi manusia: *“Naturally one with the humanity of Christ who is naturally one with God in being*

²⁶⁵ Tanner, *Christ the Key*, 72.

²⁶⁶ Tanner, *Christ the Key*, 73.

²⁶⁷ Cyril of Alexandria, *Commentary on John*, Book 6, chapter 1, 84.

*divine, we are children of God, however corrupt our second nature may be, in a way that disrupts the apparent finality of the sorry state we find ourselves in.*²⁶⁸

Dalam hal ini, saya tidak setuju dengan dampak dari persatuan hipostatis yang Tanner tawarkan. Sependapat dengan Oliver D. Crisp, ketika Sang Firman berinkarnasi Ia tidak mengasumsikan natur manusia yang universal tetapi natur manusia yang partikular, yakni natur manusia Yesus dari Nazareth.²⁶⁹ Natur manusia Yesus adalah kepemilikan Sang Firman dan hal tersebut sepatutnya tidak diidentifikasi sebagai natur manusia yang universal yang melalui asumsi natur universal tersebut, seluruh manusia juga berbagian dalam keselamatan. Persatuan manusia dengan Kristus atau keselamatan adalah pekerjaan Roh Kudus ketimbang akibat dari asumsi Sang Firman akan natur manusia yang universal. Walau Tanner juga menyoroti peranan Roh Kudus, proposal Tanner ini terlalu mengandalkan persatuan hipostatis dalam membereskan masalah dosa ketimbang melihat peranan penting Roh Kudus dalam menjalin persatuan antara manusia dengan Kristus. Brandon Lee Morgan juga mengomentari bahwa proposal Tanner mengenai persatuan manusia dengan Kristus melalui persatuan hipostatis ini kurang menyatakan '*temporal difference*' antara peristiwa inkarnasi dengan momen di mana manusia menyadari dirinya di hadapan Allah dan menerima anugerah tersebut.²⁷⁰ Dengan kata lain, gagasan Tanner ini bergerak terlalu cepat dari persatuan hipostatis kepada persatuan manusia dengan Kristus secara konsumatif, sehingga tidak ada interval waktu bagi proses resepsi eklesiastikal. Setiap manusia memerlukan waktu dan proses untuk menyaksikan kesaksian gereja, menyadari kebutuhannya akan Allah dalam Kristus, serta bertobat yang merupakan manifestasi anugerah Roh yang menyatukannya dengan Kristus.

²⁶⁸ Tanner, *Christ the Key*, 75.

²⁶⁹ Oliver D. Crisp, "Incarnation without the Fall", *Journal of Reformed Theology* 10, vol. 1 (2016), 224.

²⁷⁰ Brandon L. Morgan, "Gift, Grace, and Ecclesial Time in the Theology of Kathryn Tanner", *Perspectives in Religious Studies* 41, no. 1 (2014), 49-51.

3.2.3 Relasi *nature* dan *grace* dalam pemikiran antropologis Tanner

Pemikiran Tanner mengenai dua macam partisipasi manusia dalam menyerupai Allah berimplikasi bahwa keberadaan manusia seturut keterciptaannya hanya dapat beroperasi dengan baik jika menerima anugerah kehadiran Firman dan Roh: “*Our faculties were made to operate as they should, to operate well, only when incorporating what remains alien to them, the very perfection of Word and Spirit themselves.*”²⁷¹ Ini berarti natur manusia diciptakan dengan kapasitas berpartisipasi seturut keterciptaannya (*weak participation*) namun natur tersebut juga diciptakan untuk menikmati anugerah *strong participation*.

*“Since what makes us strong images of God is the gift by grace by divinity exceeding our created nature, the image that contrasts with grace is, in the second place, human nature. To say we become images of God by grace is to say we cannot be that sort of image in virtue of the human nature with which we were created. Grace is necessary to make us strong images of God because our nature as human creatures is incapable of doing so.”*²⁷²

Dengan kata lain, natur manusia butuh dilengkapi oleh anugerah Allah dalam Kristus yang berasal dari luar natur manusia untuk dapat menyerupai Allah dengan *strong participation*.²⁷³

Pertama-tama, konsep Tanner ini menunjukkan bahwa anugerah Allah diberikan tidak hanya untuk menyelesaikan masalah dosa tetapi terlebih dahulu untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh natur manusia yang tidak dapat diraih pada dirinya sendiri. Sehingga, bukan dosa namun keterciptaan manusia yang non-ilahi yang menjadi halangan untuk manusia dapat menyerupai Allah secara sempurna dan menerima kepenuhan dari kebaikan ilahi:

“We cannot receive the highest good that God wants to give us, the good of God’s own life, while remaining mere creatures. The very created character of our existence, the fact, that is, that we are not divine, forms the major impediment to our receiving what God intends to give us in creating us, and constitutes therefore the major impetus behind the gift of God’s grace. No created version of God’s own goodness can ever adequately approach that goodness. If God

²⁷¹ Tanner, *Christ the Key*, 28.

²⁷² Tanner, *Christ the Key*, 59.

²⁷³ Tanner, *Christ the Key*, 61.

wants to give it to humans, they have to be elevated beyond what they are themselves as creatures."²⁷⁴

Natur manusia perlu diberi anugerah selain diberikan eksistensi sebagai ciptaan. Dengan dilengkapi oleh anugerah, natur manusia akan memenuhi tujuannya diciptakan yakni hidup bersekutu di dalam Allah dan hidup menjadi manusia seutuhnya (*being fully alive and flourishing*).²⁷⁵ Dengan kata lain, natur tidak perlu harus rusak terlebih dahulu agar ia membutuhkan anugerah melainkan natur manusia, pada naturnya, butuh dilengkapi anugerah.

Terlebih lagi, ketika anugerah dikatakan melengkapi natur ini tidak berarti anugerah melengkapi natur dalam kategori yang sama, sehingga seakan anugerah menambal sesuatu yang kurang dari natur sehingga membuatnya menjadi natur yang lebih baik. Anugerah melengkapi natur bukan karena natur itu rusak secara intrinsik tetapi karena natur diciptakan dengan kebutuhan akan Allah yang tidak dapat dipenuhi dengan natur manusia itu sendiri.

*"Grace completes nature not by building on what nature is positively but by remedying what it lacks. Human nature needs to be completed by grace because of a lacuna in its own operations, an absence at its heart. Grace is necessary for the perfection of the human because of how much it needs something – God – that by definition its own nature cannot provide."*²⁷⁶

Ini menunjukkan juga bahwa ketika anugerah melengkapi natur, ini bukanlah sebuah proses inkremental dari baik ke lebih baik. Pergerakan dari memiliki rasio kepada memiliki pengenalan akan kebajikan melalui terang ilahi merupakan sebuah lompatan yang radikal dan disjungtif antara dua kondisi yang berbeda secara kualitatif. *"The movement is from next to nothing to everything, from unformed to formed, from having no form to being well formed."*²⁷⁷

Dinamika natur-anugerah yang dipaparkan oleh Tanner ini juga tidak berimbas kepada pandangan akan dosa yang lebih rendah tetapi justru sebaliknya.²⁷⁸ Jika anugerah Allah

²⁷⁴ Tanner, *Christ the Key*, 60.

²⁷⁵ Ibid.

²⁷⁶ Tanner, *Christ the Key*, 61.

²⁷⁷ Ibid.

²⁷⁸ Tanner, *Christ the Key*, 63.

dibutuhkan agar manusia dapat hidup dalam kebaikan ilahi sebagaimana tujuannya diciptakan, maka kehilangan Firman dan Roh akibat dari kejatuhan dalam dosa menyebabkan manusia berada dalam kondisi yang tidak baik.²⁷⁹ Akibat kejatuhan, manusia tidak lagi hidup bersekutu dalam Allah karena manusia kehilangan ‘lingkungan’ baik atau input eksternal dari Allah yang memungkinkannya hidup baik, yakni kehadiran Sang Firman dan Roh. Tanner melihat gagasannya sinkron dengan penekanan Protestan mengenai *total depravity*: “*Everything we do, even in the pursuit of penultimate created goods, is done in the wrong way, because done without the one thing necessary for every good in life, the gift of God’s own goodness through Word and Spirit.*”²⁸⁰ Jikalau manusia diciptakan untuk hidup dalam hadirat Allah maka dengan kehilangan Firman dan Roh, manusia berada dalam sebuah kondisi semacam kematian.

Keunikan dari konstruksi Tanner ini adalah melihat faktor kerusakan dosa bukan pada natur manusia itu sendiri tetapi kepada kehilangan akan kehadiran Firman dan Roh. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, dosa sebagai *second nature* menyatakan dampak dari kehilangan hadirat Allah tanpa harus mengorbankan integritas natur manusia sebagai ciptaan Allah yang baik. Maka kehilangan Firman dan Roh mengakibatkan manusia kehilangan apa yang bukan naturnya, sehingga naturnya sendiri tidak berubah. “*Divinity is an ingredient of our nature through external impartation and not because it is what human nature essentially is.*”²⁸¹ Walau kehilangan dari kehadiran Firman dan Roh mengakibatkan manusia kehilangan kebajikan, kebijaksanaan dan hidup kekal, tetapi kehilangan hal tersebut tidak membuat seorang berdosa menjadi hewan.

²⁷⁹ Ibid.

²⁸⁰ Ibid.

²⁸¹ Tanner, *Christ the Key*, 65.

Dengan prinsip yang sama, anugerah dalam Kristus yang memberikan *strong participation* juga tidak mengakibatkan manusia melampaui natur kemanusiannya sendiri. Kepemilikan akan kapasitas untuk berpartisipasi dalam Kristus tidak membuat manusia menjadi ilahi. Dalam konstruksi Tanner ini natur dan anugerah berelasi secara non-kompetitif. Sehingga, ketika natur menerima kebaikan ilahi dari luar naturnya maka natur tersebut mendapatkan kualitas kebaikan tanpa harus mengubah natur itu sendiri.²⁸² Sebagaimana besi yang didekatkan kepada api akan mendapatkan kualitas panas tanpa mengubah naturnya sebagai besi. Atau seperti cermin yang akan mencerminkan apapun yang ditaruh di hadapannya tanpa harus mengubah naturnya sebagai cermin.²⁸³

Maka dari itu, Tanner berupaya untuk menyatukan penekanan Protestan akan sentralitas anugerah Allah dengan penekanan Katolik akan kebaikan dari natur sebagai ciptaan Allah. Dalam diskursus mengenai efek dosa, Tanner mengalihkan fokus dari natur manusia, yang menjadi perdebatan antara Protestan dan Katolisisme, kepada hadirat dan kuasa Allah yang dianugerahkan kepada manusia.²⁸⁴ Ini juga ditunjukkan dengan bagaimana di satu sisi, Tanner tidak menyetujui konsep naturalisme murni (*pura natura*) yang melihat natur manusia bersifat independen dari anugerah. Di sisi lain, Tanner juga mencoba menghindari sensibilitas Protestan terhadap anugerah ilahi yang berlebihan khususnya dalam menekankan *gratuity* dari anugerah dan keberdosaan manusia hingga mengorbankan integritas atau kebaikan natur itu sendiri. Konstruksi Tanner ini tidak hanya mengalihkan fokus kepada anugerah hadirat Allah dalam diskusi antropologi teologis tetapi juga memungkinkan untuk melihat natur sebagai kategori

²⁸² Tanner, *Christ the Key*, 66.

²⁸³ Tanner, *Christ the Key*, 31.

²⁸⁴ Tanner, *Christ the Key*, 67.

yang berbeda dari kategori anugerah/keselamatan tanpa harus membuat natur menjadi independen dari anugerah atau bahkan bersifat lebih rendah atau berlawanan dengan anugerah.

Skema *grace completes nature* dari Tanner ini menawarkan sebuah jalan yang menjanjikan dalam perdebatan mengenai relasi natur sebagai ciptaan Allah dengan anugerah restorasi yang Allah nyatakan dalam Kristus. Tradisi Reformed, khususnya Neo-Calvinisme, mengedepankan skema *grace restores nature*. Albert M. Wolters berpendapat bahwa anugerah Allah dalam Kristus merestorasi 'arah' dari ciptaan dan bukan 'struktur' dari ciptaan itu sendiri.²⁸⁵ Struktur merupakan esensi ciptaan yang dikarenakan dicipta dan dinilai baik oleh Allah, tidak akan rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Sedangkan arah merupakan kategori moral manusia di hadapan Allah yang mengalami deviasi ketika manusia jatuh dalam dosa. Dengan demikian, skema *grace restores nature* dengan pembedaannya akan arah dan struktur, menyoroti bagaimana kategori moral atau spiritual tidak berbenturan dengan kategori natural. Namun, skema tersebut kurang menyoroti bagaimana natur yang memiliki keberadaan yang baik seturut keterciptaannya pun tetap memiliki kebutuhan akan anugerah untuk menggenapi tujuannya diciptakan, yakni menjadi kerajaan Allah di bumi seperti di surga. Dengan kata lain, skema *grace restores nature* mengasumsikan kejatuhan manusia dalam dosa dan deviasi arah hidup manusia dari *telos* Allah tetapi skema tersebut tidak memperhitungkan bagaimana natur dan anugerah berelasi terlepas dari konteks kejatuhan manusia dalam dosa (khususnya *prelapsarian state*).

Seturut proposal Tanner, memiliki keberadaan atau struktur sebagai ciptaan Allah tidaklah cukup (*simply existing*) karena sejak diciptakan ciptaan Allah membutuhkan anugerah hadirat Allah untuk dapat hidup dalam kebaikan ilahi (*existing well*). Skema Tanner dapat

²⁸⁵ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basis for a Reformational Worldview* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 62-87.

menyatakan kebaikan struktur natur sebagai ciptaan Allah namun juga sekaligus kebutuhan natur itu untuk berpartisipasi dalam kebaikan ilahi, sehingga ketika arah manusia sudah mengalami deviasi dari Allah kebutuhan akan anugerah tersebut menjadi semakin krusial. Tidak hanya itu, proposal Tanner ini mengedepankan skema *grace completes nature* tanpa harus jatuh kepada tuduhan-tuduhan terhadap katolisisme.²⁸⁶ Herman Bavinck menilai pemisahan doktrin Katolik antara natural dengan supranatural, antara manusia natural dan manusia dengan *donum supraadditum*, sebagai perbedaan kuantitatif yakni kontras antara yang baik dengan yang lebih baik.²⁸⁷ Menurutnya, dualisme yang membuat natur dan anugerah independen terhadap satu dengan lainnya membuat anugerah tidak perlu menyentuh dan merestorasikan natur karena natur sudah cukup baik pada dirinya sendiri sehingga hanya perlu dibuat lebih baik dengan anugerah. Bahkan, Jan Veenhof dalam pembacaannya akan teologi Bavinck melihat Katolisisme tidak hanya merendahkan natur tetapi juga melihat natur berlawanan dengan anugerah:

*“Roman Catholicism depreciates and depresses the natural; it puts everything the stamp of contempt and brands it as the profane. In Catholicism, the fundamental opposition is not that of the holy and unholy, but of the consecrated and profane... Catholicism makes the cosmos profane.”*²⁸⁸

Pembacaan Bavinck and Veenhof terhadap Katolisisme patut dikritisi, namun dari yang sudah diargumentasikan dalam bagian ini dapat dilihat bahwa proposal Tanner mengenai *grace completes nature* melihat perbedaan kualitatif antara anugerah dengan natur, keterkaitan dan bahkan dependensi natur akan anugerah dan bagaimana natur memiliki kategori yang berbeda dengan anugerah secara bersamaan.

²⁸⁶ Noah J. Weaver, “Grace Restores Nature: The Relationship of Nature and Grace in Christian Theology,” *Puritan Reformed Journal* 9, no. 1 (2017), 67-70.

²⁸⁷ Herman Bavinck, “The Catholicity of Christianity and the Church,” *Calvin Theological Journal* 27 (1992), 228-230.

²⁸⁸ Jan Veenhof, *Nature and Grace in Herman Bavinck* (Sioux Center, Iowa: Dordt Press, 2019), 11-12.

3.2.4 Karakteristik *plasticity* dan *incomprehensibility* dari natur manusia

Penjelasan di bagian sebelumnya memberikan implikasi terhadap karakteristik dari natur manusia itu pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, natur manusia memiliki karakteristik sedemikian rupa yang memungkinkannya menyerupai Allah melalui partisipasi dalam Sang Gambar Ilahi. Bagi Tanner, natur manusia memiliki keterbukaan secara ekspansif atau *plasticity* yang membuatnya mampu ‘meregangkan’ naturnya sendiri demi menjadi sesuatu yang melampaui naturnya sendiri, yakni menyerupai Gambar Ilahi melalui partisipasi dalam Kristus.²⁸⁹ Tanner mengutip dari pemikiran Gregorius dari Nyssa: “*The all-creating Wisdom fashioned these souls, these receptacles with free wills, as vessels as it were for this very purpose, that there should be some capacities able to receive his blessings and become continually larger with the inpouring of the stream.*”²⁹⁰ Kemampuan untuk mengekspansi diri ini bertujuan untuk mentransformasi manusia kepada kesempurnaan dan kebaikan ilahi: “*Though we are changeable by nature, the Word wants us never to change for the worse; but by constant progress in perfection, we are to make our mutability an aid in our rise to higher things, and so by the very changeability of our nature to establish it immutably in the good.*”²⁹¹ Sifat *plasticity* ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara independen atau dengan kecukupan pada dirinya sendiri, tetapi senantiasa membutuhkan input eksternal dari luar naturnya sendiri, khususnya anugerah ilahi, untuk bertumbuh dan dengannya menjadi manusia sejati.²⁹² Bahkan, Tanner melihat bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki *plasticity* terhadap anugerah Allah tetapi manusia secara khusus memiliki *plasticity* yang melebihi ciptaan lainnya. Ketika Allah memberikan anugerah hadirat Firman kepada manusia, manusia

²⁸⁹ Tanner, *Christ the Key*, 37-38.

²⁹⁰ Gregory of Nyssa, *On the Soul and Resurrection*, 453.

²⁹¹ Gregory of Nyssa, *From Glory to Glory*, 216.

²⁹² Tanner, *Christ the Key*, 40.

yang ditransformasi untuk menjadi Kristus dan bukan sebaliknya: “*When human beings take in God as their proper nourishment, they are reworked according to God’s image, rather than the reverse...Although Christ comes within them, Christ is nonetheless the container giving shape to them.*”²⁹³

Namun, hal ini tidak berarti natur manusia memiliki keterbukaan radikal yang bersifat sepenuhnya pasif, tetapi proses ini melibatkan kehendak bebas manusia. Manusia dapat menentukan hal tertentu di luar dirinya yang dapat menjadi arah hatinya dan dengannya mengakibatkan dirinya untuk berubah akibat arah hatinya tersebut:

*“it [man] takes on different appearances according to the impressions of free will. If gold is held up to the mirror, the mirror assumes the appearances of gold and reflects the splendor of gold’s substance. If anything abominable is held up, its ugliness is impressed in the mirror.”*²⁹⁴

Dengan kata lain, plastisitas manusia merupakan sebuah manifestasi akan kehendak atau hasratnya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan *self-reflective/self-formative*. Manusia mampu berefleksi dan menentukan apa yang penting atau layak untuk ia hasrati. Dengan menentukan hal yang penting atau bermakna baginya, manusia akan mengorientasikan seluruh hidup kepada Tuhan atau ketika dalam keberdosaan, kepada ciptaan. Hasrat tersebut akan menghasilkan keterikatan emosional yang membuat manusia menyerupai apa yang ia hasrati/cintai: “*Loving relationship effects a natural commingling with that which is loved. Whatever therefore we choose through our love, that we also become.*”²⁹⁵

Kapasitas *self-formative* ini membuat manusia bersifat ‘*plastic*’ atau mampu untuk terbuka kepada pengaruh eksternal dan menjadi sesuatu yang tidak dapat ia capai hanya dengan natur yang dimilikinya. Ia mampu menyerupai apa yang ada di luar batasan/determinasi

²⁹³ Tanner, *Christ the Key*, 43.

²⁹⁴ Gregory of Nyssa, *Commentaries on the Song of Songs*, terj. Casimir McCambley (Massachusetts: Hellenic College Press, 1987), Fourth Homily, 92.

²⁹⁵ Gregory of Nyssa, *On the Soul and Resurrection*, 450.

naturalnya itu sendiri. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki natur yang tidak dapat dibatasi oleh naturalnya sendiri. Tanner berkata demikian:

“Or, one might say these self-formative capacities are determined by human nature, but the peculiar nature of humans as rational agents is just to have no particular nature to be true to, in the way animals are true to their natures when acting properly for their own good. To be determined by human nature means to be determined by the open-ended nature of human reason and will, and therefore not to be determined to choose any one thing.”²⁹⁶

Rasio dan kehendak manusia yang bersifat *open-ended* mampu menentukan hal-hal yang menurutnya penting bagi hidupnya, dan hasrat akan hal tersebut akan menentukan identitas manusia tersebut. Melampaui determinasi dan limitasi natur adalah natur manusia itu sendiri. Karakteristik natur manusia yang tidak dibatasi oleh naturalnya sendiri ini tidak berarti manusia pada dasarnya memiliki hasrat menjadi Allah atau menjadikan dirinya otonom, tetapi plastisitas kemanusiaan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk memiliki hasrat berelasi dengan Dia yang tidak terbatas dan adalah kebaikan absolut, yakni Allah.²⁹⁷

Diciptakan seturut gambar Allah berarti manusia dideterminasikan kepada Allah. Tetapi ini tidak berarti manusia dideterminasikan secara definitif kepada naturalnya sendiri sebagaimana ciptaan yang lain. Manusia memiliki natur yang bersifat partikular seperti ciptaan lain karena manusia bukanlah Allah yang melampaui segala kategori keberadaan ciptaan (*not a kind of thing*). Namun di saat yang sama, manusia menyerupai Allah dengan memiliki natur yang bersifat terbuka kepada pengaruh eksternal sehingga naturalnya tidak dapat didefinisikan secara statis. Namun, *incomprehensibility* yang dirupai di sini hanya bersifat negatif dan prospektif. Tanner menjelaskannya demikian:

“Human imitate God’s incomprehensibility by having a nature that is also in a sense unlimited, unbounded by a clearly delimited nature, in virtue, in the human case, of an expansive openness and initial indefiniteness apart from some more specific formation from without that our own self-reflective capabilities help to direct...Rather than being unlimited through inclusiveness,

²⁹⁶ Tanner, *Christ the Key*, 48.

²⁹⁷ Tanner, *Christ the Key*, 49.

through unbounded fullness in the way God is, our powers are unlimited through lack, through an initial failure of predetermination, by not being anything in particular in any very concrete way to start, and by an emptiness in our own nature that opens up to everything intelligible and good."²⁹⁸

Natur manusia bersifat *incomprehensible* bukan karena melampaui segala kategori seperti Allah tetapi karena ketidakmampuan natur tersebut untuk dideterminasikan secara definitif serta kebergantungannya kepada pengaruh eksternal yang membentuknya, yakni kebaikan ilahi yang Allah anugerahkan dalam Kristus. Menurut pengamatan David Henreckson, konstruksi antropologi Tanner bersifat paradoksikal karena menawarkan pandangan akan manusia yang sangat rendah dan sangat tinggi sekaligus: "*This realization gives us both a very low and a very high anthropology; we are destitute without Christ; yet also, in Him, even as human beings, we have everything.*"²⁹⁹ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa antropologi Tanner bersifat apopatik. Perenungan akan natur manusia bukan berangkat dari substansi atau kapasitas natural yang dimiliki manusia secara intrinsik tetapi kapasitasnya untuk menerima, bergantung, dan dipengaruhi secara eksternal oleh Allah agar menjadi sesuatu yang tidak bisa diraih dengan naturnya sendiri.

Joseph Rivera juga mengamati bagaimana konsep *plasticity* dari Tanner dinilai berimbas kepada supernaturalisme yang berlebihan sehingga tidak ada ruang untuk *theological naturalism*.³⁰⁰ Dengan kata lain, antropologi Tanner menekankan sifat apopatik yang berlebihan hingga mengorbankan integritas natur. Definisi Tanner akan natur manusia yang melampaui determinasi yang definitif mengorbankan integritas natur manusia itu sendiri.³⁰¹ Penekanan supernaturalisme dalam Tanner ini juga dinyatakan dalam ketidaksetujuannya

²⁹⁸ Tanner, *Christ the Key*, 53.

²⁹⁹ David P. Henreckson, "Possessing Heaven in our Head: A Reformed Reading of Incarnational Ascent in Kathryn Tanner", *Journal of Reformed Theology*, no. 4 (2010), 175.

³⁰⁰ Joseph Rivera, "Human Nature and the Limits of Plasticity: Revisiting the Debate Concerning the Supernatural", *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 59, no. 1 (2017), 37.

³⁰¹ Rivera, *Human Nature and the Limits of Plasticity*, 42.

terhadap gagasan Henri de Lubac mengenai hasrat natural manusia akan Allah. Menurut Tanner, manusia tidak diciptakan dengan konstitusi natural untuk menghasrati Allah tetapi diciptakan dengan anugerah: “*To be created as a human being means to be created with grace and not simply with a desire for what grace supplies.*”³⁰² Tidak hanya itu, jika manusia menghasrati Allah secara natural maka Allah terobligasi untuk memberikan apa yang dihasrati kepada manusia karena sudah menciptakannya sedemikian rupa. Hal ini mengorbankan sifat *gratuity* dari anugerah Allah karena mereduksinya menjadi obligasi yang Allah harus berikan akibat sudah menciptakan manusia dengan hasrat tersebut. Selain itu, Tanner melihat hasrat natural ini bersumber dari kapasitas dan inklinasi manusia yang otonom: “*it concentrates on the creature’s own powers and capacities, inclinations and tendencies, and what they demand of themselves.*”³⁰³ Dengan ini, Rivera melihat penekanan supernaturalisme dalam pemikiran Tanner ini mengakibatkan natur manusia tidak memiliki ikatan dengan *telos* ultimat manusia, yakni Allah: “*What is at stake here is the natural capacity for God each of us have been created with, the soul’s inner telos that no postlapsarian state can eliminate or wreck, and ‘unalterable form’ as Gregory of Nyssa names it.*”³⁰⁴ Maka dari itu, Rivera memandang konsep *plasticity* Tanner tidak memiliki batasan moral ataupun batasan teologis. Konsep plastisitas Tanner dapat membuat apapun termasuk kejahatan atau non-kebaikan sebagai *telos* yang dihasrati manusia sedari awal manusia diciptakan.

Rivera menawarkan alternatif dengan merujuk kepada pemikiran Gregorius dari Nyssa. Dari pembacaannya akan Gregorius, antropologi apokatik dari Gregorius juga memiliki logika katapatik secara bersamaan.³⁰⁵ Gregorius tidak hanya menyatakan konsep plastisitas seperti

³⁰² Tanner, *Christ the Key*, 109-110.

³⁰³ Tanner, *Christ the Key*, 125.

³⁰⁴ Rivera, *Human Nature and the Limits of Plasticity*, 43.

³⁰⁵ Rivera, *Human Nature and the Limits of Plasticity*, 45.

Tanner, tetapi juga mendeskripsikan natur manusia yang memiliki *telos* yang definitif. Dalam karyanya *On the Soul and Resurrection*, Gregorius juga menyatakan natur manusia memiliki orientasi yang tetap dan pasti yakni kebaikan Allah itu sendiri: “*Vice is not prior in time to the act of beginning to live, and that our nature did not thence derive its source, but that the all-disposing wisdom of God was the Cause of it: in short, that the soul issues on the stage of life in the manner which is pleasing to its Creator.*”³⁰⁶ Maka, kemampuan/kebaikan manusia untuk memilih atau menghasrati kejahatan (sebagai *privatio boni*) itu datang setelah diciptakan dengan natur yang berorientasi kepada kebaikan. Orientasi atau *telos* yang tetap kepada kebaikan ilahi inilah yang membuat natur manusia memiliki sebuah ‘elemen yang stabil dan tidak berubah’ (τό μόνιμόν τε και ὡσαύτως εχον).³⁰⁷ Dengan ini, konsep *plasticity* Gregorius menyatakan natur manusia diciptakan dengan sifat keterbukaan kepada anugerah Allah/visiun beatifis/Allah dan bukan terbuka kepada apapun secara arbitrer.

Perihal ini, saya tidak setuju dengan pembacaan Rivera akan Tanner. Konsep *plasticity* Tanner tidak mengakibatkan natur manusia dapat menghasrati apapun secara arbitrer namun justru mengasumsikan anugerah Allah dalam Kristus sebagai *telos* manusia, karena tanpa anugerah tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai manusia sejati. Selain itu, perbedaan pandangan ini dikarenakan Rivera ingin menyoroiti kemampuan dan konstitusi natural manusia untuk mendambakan Allah, sedangkan Tanner menyoroiti kebergantungan total manusia kepada anugerah. Kedua hal ini tidak perlu dibenturkan. Orientasi natur manusia kepada Allah atau hasrat natural akan Allah ataupun bahkan *sensus divinitatis* (John Calvin), tidak perlu dibenturkan dengan anugerah Allah dalam Kristus. Hasrat natural tersebut tidak berarti Allah memiliki obligasi untuk memberikan anugerah *strong participation* kepada manusia tetapi

³⁰⁶ Gregory of Nyssa, *On the Soul and Resurrection*, 852.

³⁰⁷ Gregory of Nyssa, *On the Making of Man*, XXVII.5, 780.

justu hasrat tersebut adalah manifestasi keterbukaan atau *plasticity* manusia kepada pengaruh eksternal dari Allah. Dengan ini, memiliki hasrat akan Allah bukanlah manifestasi otonomi manusia tetapi manifestasi *plasticity* natur manusia itu sendiri. Hal ini juga membuat saya berkonklusi bahwa Tanner juga tidak konsisten dalam mengaplikasikan konsep relasi non-kompetitifnya. Jika Allah berada dalam kategori ontologis yang berbeda dengan ciptaan, maka sepatutnya aksi Allah untuk beranugerah kepada manusia tidak berbenturan dengan hasrat natural manusia akan Allah.

3.3 Implikasi Trinitaris dan Sosial dari antropologi Tanner

3.3.1 Partisipasi dalam Kristus sebagai partisipasi dalam kehidupan Trinitaris

Bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersifat *plastic* demi menerima anugerah Allah dalam Kristus sehingga dapat menyerupai Allah melalui *strong participation* dalam Sang Gambar Ilahi yang natural. *Strong participation* ini tidak hanya mengakibatkan manusia dapat hidup dalam kebaikan dan kebijaksanaan ilahi tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan Trinitaris. Maka dari itu, inkarnasi tidak hanya menyatukan Allah dengan manusia dalam Kristus, inkarnasi juga ‘membukakan ruang’ dalam Trinitas sehingga manusia dapat menikmati relasi yang Firman nikmati dengan Bapa dan Roh:

“We are given access in Christ to the trinity as it already exists, in short. Room is carved out for us within it by him...In virtue of the incarnation, one should picture humanity going where the Word already is, permitted in Christ to take up the very position of the Word within the life of the trinity. In Christ humanity is slotted into its place alongside the Word. One with the Word, humanity now shares in what the Word eternally undergoes and does, in the course of its relationships with other members of the trinity.”³⁰⁸

Dengan ini, partisipasi dalam Kristus mengakibatkan manusia berpartisipasi dalam relasi Trinitaris yang Anak nikmati dengan pribadi Trinitas yang lain. Selain itu, Kristus tidak hanya

³⁰⁸ Tanner, *Christ the Key*, 145.

menjadi akses bagi manusia untuk menikmati kehidupan Trinitaris tetapi juga menjadi prototipe bagi seluruh manusia dalam berelasi dengan Bapa dan Roh. Oleh sebab persatuan hipostatis, kehidupan manusia Yesus adalah perwujudan manusiawi yang sempurna dari relasi yang pribadi Kedua alami dengan kedua pribadi Trinitas yang lainnya.³⁰⁹ Seluruh hidup Kristus menurut natur manusia-Nya menyatakan bagaimana seorang manusia dapat menjalin relasi filial dengan Bapa dan hidup dipenuhi oleh Roh Kudus.

Maka dari itu, Tanner beargumen bahwa kehidupan Kristus, khususnya yang dinarasikan dalam cerita Injil, menyatakan sebuah skema/pola Trinitaris yang dapat menjadi pola untuk dihidupi oleh manusia yang telah dipersatukan dalam Kristus. Pola Trinitaris yang dimaksud oleh Tanner di sini adalah sebagai berikut: “*Following a common theological summing up of those narrated relations, one can say the Father sends the Son on a mission, which involves his incarnation and earthly mission for our good, a mission that culminates with the Son’s sending the Spirit to us upon his death, resurrection, and ascension back to the Father.*”³¹⁰ Narasi Injil menyatakan dua gerakan ilahi yakni gerakan pengutusan/keluar dari Bapa dan gerakan kembali dengan Bapa. Atau dengan kata lain, sebuah pola *descent-ascent*, yakni di mana Firman diutus oleh Bapa dalam kuasa Roh demi menggenapi misi bagi dunia dan diikuti dengan kembalinya Sang Firman kepada Bapa yang juga mengutus Roh untuk memampukan manusia untuk berbagi dalam relasi Trinitaris yang Firman nikmati.³¹¹

Pola *descent-ascent* ini menjadi pola dari kehidupan Kristus dalam relasi-Nya dengan Bapa dan Roh. Maka dari itu, manusia yang dipersatukan dengan Allah dalam Kristus menyerupai pola pergerakan *descent* dan *ascent* tersebut, namun dalam urutan yang terbalik:

³⁰⁹ Tanner, *Christ the Key*, 145-146.

³¹⁰ Tanner, *Christ the Key*, 159.

³¹¹ Tanner, *Christ the Key*, 160-161.

*“In sum, the Spirit inaugurates our ascent with Christ to the Father; and from the Father we then descend with the Father’s gifts of Son and Spirit for our own.”*³¹² Maka dari itu, mengasihi sesama adalah wujud partisipasi manusia dalam gerakan *‘trinitarian descent’*: *“Son and Spirit are sent out to us in order to enable our return to the Father. But returned to the Father we are sent out with Son and Spirit again to do the Father’s work of service to the world.”*³¹³ *Strong participation* dalam Kristus mengakibatkan manusia berpartisipasi dalam kehidupan Trinitaris, yang berarti juga berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia. Mengasihi sesama manusia merupakan partisipasi manusia di dalam ekonomi Trinitas dalam sejarah, ketimbang sebagai wujud mengimitasi relasi perikoresis. Menurut Tanner, manusia tidak dipanggil untuk mengimitasi model relasi perikoresis tetapi dipanggil untuk diinkorporasikan ke dalam misi Trinitaris.³¹⁴ Dengan ini, Tanner melihat bahwa komunitas manusia yang dipersatukan dalam Kristus bukan sebagai komunitas yang merefleksikan keserupaan dengan relasi intra-Trinitaris, tetapi sebagai perkumpulan individu yang berpartisipasi dalam misi Trinitaris.

Partisipasi manusia dalam kehidupan Trinitaris ini juga bersifat Kristosentris. Hanya dalam dan melalui Kristus yang berinkarnasi, yang menyatakan persatuan antara yang ilahi dan non-ilahi, manusia dapat berpartisipasi dalam kehidupan Trinitaris tanpa menegasikan perbedaan ontologis: *“The gap between divine and human is not closed here by making the two similar to one another, but by joining the two very different things – humanity and divinity, which remain very different things – into one in Christ via the incarnation.”*³¹⁵ Mengimitasi Trinitas sebagai model relasi yang diterapkan secara langsung kepada komunitas manusia berarti memaksakan manusia untuk berelasi dengan cara yang tidak natural. Manusia dapat

³¹² Tanner, *Christ the Key*, 197.

³¹³ Tanner, *Christ the Key*, 205.

³¹⁴ Tanner, *Christ the Key*, 234.

³¹⁵ Tanner, *Christ the Key*, 235.

hadir ke dalam hidup sesamanya dengan penuh empati tetapi ia tidak dapat ‘tinggal dalam’ kehidupan sesamanya sebagaimana pribadi Tritunggal saling tinggal dalam pribadi lainnya. Tidak hanya itu, selain menyatakan relasionalitas yang intens, setiap pribadi Trinitas juga memiliki keunikan yang didefinisikan oleh relasi antar pribadi yang lain dan perbedaan relasional itu tidak dapat berubah. Sedangkan relasi antar manusia tidak dapat mendefinisikan seseorang secara absolut (seorang anak tidak menjadi seorang anak ketika ibunya meninggal dan seorang anak dapat menjadi seorang ayah ketika memiliki anak).³¹⁶ Akibat dari perbedaan radikal antara Trinitas dan komunitas manusia, relasi perikoresis tidak dapat diimitasi oleh manusia. Maka dari itu, Tanner menawarkan alternatif Kristosentris untuk mewujudkan bagaimana Trinitas dan karya-Nya menjadi relevan bagi kehidupan manusia: “*In Christ we are therefore shown what the trinity looks like when it includes the human, and what humanity looks like when it is taken up within the trinity’s own relationships.*”³¹⁷ Dengan kata lain, relevansi Trinitas kepada manusia bukan dengan meleburkan perbedaan ontologis antara Allah dengan manusia sehingga Trinitas dapat diimitasi tetapi dengan justru menekankan perbedaan dari keduanya.³¹⁸

3.3.2 *Community of mutual fulfillment*

Bagi Tanner, relasi yang diwujudkan oleh Kristus kepada sesamanya manusia adalah paradigma bagi relasi dalam komunitas manusia yang dipersatukan dalam Kristus.³¹⁹ Komunitas yang Kristus wujudkan dalam relasi dengan sesamanya adalah komunitas yang saling memenuhi (*community of mutual fulfillment/mutual benefit*): “*I would venture that the kingdom is ... supremely life-affirming of all their members, organized to bring about the*

³¹⁶ Tanner, *Christ the Key*, 224-227.

³¹⁷ Tanner, *Christ the Key*, 235.

³¹⁸ Tanner, *Christ the Key*, 235-236.

³¹⁹ Tanner, *Christ the Key*, 236.

utmost flourishing of all.”³²⁰ Di dalam komunitas tersebut, setiap anggota berelasi dengan saling memperkaya dan saling mengkomunikasikan kebaikan dari satu kepada yang lain sehingga kebaikan atau kepunyaan satu orang dimiliki juga oleh semua orang.³²¹ Hal ini terjadi karena setiap anggota berelasi dan mengasihi anggota lain bukan dari kekurangan tapi dari kelimpahan, yakni mereka saling mendistribusikan anugerah yang sudah mereka terima terlebih dahulu.

*“It is not as the poor that we are to give to others but as those rich, to whatever extent we are, giving to those poor in what we have, in solidarity with them. Jesus entered into our poverty for the sake of the poor but he did so as someone rich with the Father’s own love. We do not give of our poverty but of what we have already received so as to work for the good of others in response to their need. Having received gifts ourselves from God and from all those others in whom we are in community through Christ, we give to others, rather than withhold from them, rather than hold what we have simply as our own.”*³²²

Dengan ini, komunitas tersebut saling memberi tanpa menuntut pembalasan atau resiprositas dari pihak yang menerima karena pihak yang memberi tidak dirugikan melalui pemberiannya: *“one is not giving by a giving away that leaves oneself bereft; what one gives remains in one’s possession”*.³²³ Dengan kata lain, kebutuhan pribadi tidak berkompetisi dengan kebutuhan orang lain sehingga memberikan sesuatu tidak mengakibatkan sebuah pengorbanan atau kerugian. Maka, dalam relasi *gift-giving* tersebut tidak ada satu pihak yang diuntungkan dengan merugikan pihak yang lainnya. Setiap usaha untuk menyempurnakan/memperkaya diri akan memperkaya orang lain dalam komunitas tersebut dan sebaliknya, setiap usaha komunal untuk memperkaya orang lain juga akan memperkaya diri.³²⁴ Penekanan komunitas ini bukanlah kepada ketersalingan dan resiprositas karena bagi Tanner hal tersebut mengasumsikan relasi

³²⁰ Tanner, *Christ the Key*, 241.

³²¹ Ibid.

³²² Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 94.

³²³ Ibid.

³²⁴ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 94-95.

hutang-piutang, namun kepada bagaimana dengan memberi kepada sesamanya sang pemberi tersebut juga tidak kekurangan dan bahkan justru mendapatkan.

Walau Tanner tetap menegaskan bahwa relasi Kristus dengan sesamanya bukan sebuah usaha mengimitasi relasi perikoresis secara langsung, tetapi Tanner berargumen bahwa *community of mutual fulfillment* juga menganalogikan Trinitas namun bukanlah analogi yang bersifat spesifik.³²⁵ Prinsip yang dianalogikan komunitas tersebut juga berlaku dalam inkarnasi. Bahkan, Tanner berpendapat bahwa inkarnasi adalah arketipe yang lebih cocok bagi komunitas gereja ketimbang relasi perikoresis. Melalui inkarnasi Kristus, yang adalah aksi komunikasi Allah kepada manusia yang non-ilahi, manusia dapat menikmati kebaikan yang Allah anugerahkan tanpa Allah harus mengorbankan sesuatu dari natur ilahi-Nya dan anugerah tersebut juga tidak bersyarat sehingga manusia harus membalas budi kepada Allah.³²⁶ Dengan kata lain, motif *gift-giving* yang non-kompetitif dan tidak bersyarat dalam relasi komunitas gereja menganalogikan relasi *gift-giving* antara Allah dengan ciptaan yang dinyatakan dalam peristiwa inkarnasi.

Dalam bukunya *Economy of Grace*, Tanner mengedepankan konsep *community of mutual fulfillment* sebagai kontras terhadap gagasan antropolog Marcel Mauss mengenai pertukaran hadiah yang resiprokal sebagai alternatif dari kapitalisme.³²⁷ Bagi Tanner, konsep resiprositas Mauss menyatakan sebuah relasi yang didorong oleh hutang dan obligasi sehingga sebuah hadiah (*gift*) tidak bersifat gratis tetapi menuntut pembalasan sehingga membentuk sebuah hubungan timbal-balik.³²⁸ Bagi Tanner, resiprositas berlawanan dengan konsep *gift*

³²⁵ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 94.

³²⁶ Tanner, *Christ the Key*, 241.

³²⁷ Kathryn Tanner, *Economy of Grace* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 26.

³²⁸ Marcell Mauss, *The Gift: forms and functions of exchange in archaic societies* (London: Routledge, 1990), 31-35.

yang Allah nyatakan dalam Kristus. Tanner melihat bahwa Allah adalah kepenuhan dari segala sesuatu, maka Ia adalah *Total Giver* yang beranugerah kepada ciptaan tanpa membutuhkan pembalasan/resiprositas dari penerima anugerah tersebut kepada Allah.³²⁹ Ketimbang membalas budi atau beresiprokasi dengan Allah, manusia yang menerima anugerah diutus untuk menjadi penyalur anugerah kepada sesamanya. Maka dari itu, relasi dalam *community of mutual fulfillment* juga sepatutnya menyerupai *gift-giving* ilahi, yakni tidak menuntut obligasi untuk pembalasan/resiprositas dan setiap pemberian tidak merugikan sang pemberi tetapi justru menguntungkan setiap pihak dalam komunitas.³³⁰

Namun, saya melihat bahwa pada akhirnya Tanner tidak bisa menghindari unsur resiprositas dalam gagasannya. Filip Rasmussen bahkan berpendapat bahwa Tanner dalam proposalnya tidak bertujuan untuk menghindari resiprositas tetapi bertujuan untuk menekankan ketidakbersyaratan dari relasi Allah dengan manusia.³³¹ Khususnya dalam skema *ascent-descent*, Tanner melihat bahwa partisipasi manusia di dalam misi Allah sebagai respons terhadap anugerah Allah juga adalah sebuah respons manusia kepada Allah: “*Indeed, in all our acts of prayer, praise and service together, we direct our lives to the Father as Jesus did, in a return to the Father that reflects the Father’s own acts of giving to us.*”³³² Di bagian lain, Tanner juga berkata demikian: “*The whole of our lives, inclusive of both worship of God and service to others, becomes in this way an offering to God, a form of God-directed service.*”³³³ Walau keberadaan manusia senantiasa bersifat terberi, namun manusia juga dapat meresponi anugerah Allah kembali kepada Allah melalui ibadah dan kasihnya kepada sesama. Bahkan

³²⁹ Tanner, *Economy of Grace*, 56-57.

³³⁰ Tanner, *Economy of Grace*, 83.

³³¹ Filip Rasmussen, “The Gift in Theology: Unilateralism and reciprocity in Kathryn Tanner’s and John Milbank’s theology of gift”, *Studia Theologica – Nordic Journal of Theology*, no. 2 (2021), 12.

³³² Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 62.

³³³ Tanner, *Christ the Key*, 206.

relasi dalam *community of mutual fulfillment* juga mengasumsikan resiprositas. Relasi saling memberi tanpa syarat tidak menghilangkan ketersalingan antar pribadi manusia dalam sebuah komunitas. Partisipasi manusia dalam misi Allah untuk melayani sesamanya mengasumsikan bahwa siapapun yang diutus tidak hanya mengasihi tetapi juga rela dikasihi oleh sesamanya yang juga dipersatukan dalam Kristus. Dengan kata lain, komunitas Kristen tidak hanya memiliki aksi kasih kepada sesama tetapi juga menyatakan reseptivitas akan kasih tersebut.

Dengan ini, gagasan Tanner mengenai komunitas gereja yang menyerupai Kristus sepatutnya dikembangkan khususnya dalam aspek reseptivitas antar anggotanya. Dalam hal ini, saya menggunakan proposal dari Mike Higton terhadap Kristologi dan eklesiologi Tanner. Higton mengembangkannya menggunakan kesimpulan dari Rowan Williams mengenai keunikan pribadi Anak dalam relasi dengan Bapa sebagai penerima kasih dari Bapa dan menyalurkannya: “*the divine Word...is what it is in virtue of its eternal relation to God the Father – an eternal living-out of the divine life in the mode of ‘filiation’...the divine life receiving divine life as eternal gift and eternally giving it in return.*”³³⁴ Maka, jika kehidupan Kristus adalah pengejawantahan relasi Anak dengan Bapa dan Roh di dalam kehidupan manusia sesuai konklusi Tanner, maka kehidupan Kristus tidak hanya dikarakterisasi dengan aktivitasnya mengasihi Allah dan sesamanya tetapi juga reseptivitasnya terhadap Allah dan sesamanya.

Yesus bertumbuh bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya (Luk. 2:52) oleh karena Kristus menerima pertolongan Roh Kudus melalui orang sekitarnya.³³⁵ Ia mengenal Kitab Suci dan melaluinya mengenal dan mengasihi Bapa karena pekerjaan Roh Kudus yang memakai

³³⁴ Rowan Williams, *Christ the Heart of Creation* (London: Bloomsbury, 2018), 29.

³³⁵ Mike Higton, “Kathryn Tanner and the Receptivity of Christ and the Church”, *Anglican Theological Review* 104, no. 2 (2022), 142-143.

orang lain untuk mengajarnya membaca Kitab Suci dan berdoa. Tidak hanya itu, tubuh Kristus dikandung dalam pemeliharaan rahim Maria dan Kristus berkhotbah dengan terlebih dahulu mempelajari bahasa bangsanya dan menyerap konteks kehidupan sekitarnya. Pertumbuhan Kristus dalam kekudusan yang Roh kerjakan tidak dicapai dengannya melampaui tetapi justru melalui kebergantungan Kristus sebagai manusia yang reseptif kepada lingkungannya. Maka dari itu, menjadi bagian dari tubuh Kristus berarti juga menjadi seorang resipien. Dengan kata lain, persatuan dengan Kristus tidak hanya dinyatakan dalam korespondensi dalam aksi,³³⁶ tetapi juga korespondensi dalam reseptivitas: “*We are also drawn into union with Christ as we receive as Christ received, and learn as Christ learned. We become who we are called to be in Christ, we become who we were made to be, at others’ hands, among others, with others.*”³³⁷ Menjadi manusia yang menyerupai sang Gambar Ilahi berarti juga menyerupai kebergantungan dan reseptivitas Kristus terhadap Allah dan sesama.

Skema relasi *community of mutual fulfillment* ini menunjukkan bagaimana mengasihi sesama adalah sebuah respons terhadap kasih yang terlebih dahulu sudah diberikan oleh Allah dan sesamanya manusia. Namun, penekanan Tanner kurang memperhitungkan adanya pengorbanan dalam relasi antara sesama manusia dalam komunitas gereja. Proposal Tanner yang berargumen bahwa komunitas gereja dapat saling memberi dalam kelimpahan menyatakan ketulusan dalam relasi kasih dalam gereja. Akan tetapi, pemikiran Tanner ini kurang memperhitungkan pengorbanan dan penderitaan yang dialami seorang Kristen dalam mengasihi sesamanya, sesuai dengan panggilan radikal Kristus bagi pengikutnya untuk menyangkal diri dan memikul salib. Menanggapi Tanner, Sarah Coakley berkata demikian:

“*Where, one might ask, is the radical gospel dispossession demanded of the rich young man, or commended in the widow’s mite given precisely ‘out of poverty’? Where is the Cappadocian*

³³⁶ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 56-57.

³³⁷ Higton, *Kathryn Tanner and the Receptivity of Christ and the Church*, 145.

perception that our whole life is 'indebted' to God from the outset, and that in giving financially – and to our limit – we receive back far more from the 'poor' than we ourselves have given (for we receive Christ in them: see Matt. 25:40)?”³³⁸

Hal ini juga disoroti oleh Amy Plantinga Pauw, yang melihat konsep *community of mutual fulfillment* dari Tanner kurang memperhitungkan adanya dosa dan konflik dalam komunitas Kristen sehingga dalam kehidupan gereja pun relasi bisa beresiko menyakitkan dan merugikan.³³⁹ Pauw menawarkan sebuah pengembangan di mana dalam usaha gereja merealisasikan *community of mutual fulfillment*, gereja tidak hanya menyerupai *gift-giving* ilahi dalam inkarnasi Kristus tetapi juga menyerupai kehidupan Kristus yang berjuang memikul salib melawan kuasa yang mencoba melawan usaha-Nya menghadirkan *community of mutual fulfillment* kepada sesamanya. Dengan demikian, ketulusan kasih yang dilaksanakan dari kelimpahan anugerah juga mengasumsikan kerelaan sang pengasih untuk berkorban bagi yang dikasihi.

³³⁸ Sarah Coakley, “Why gift? Gift, gender, and trinitarian relations in Milbank and Tanner”, *Scottish Journal of Theology* 51, no. 2 (2008), 233.

³³⁹ Amy Plantinga Pauw, “Ecclesiological Reflections on Kathryn Tanner’s Jesus, Humanity, and the Trinity,” *Scottish Journal of Theology* 57, no. 2 (2004), 225-226.